

**PERILAKU PENYALAHGUNAAN LEM PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN UPAYA PENANGANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Ary Setiawan**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : [arysetiawan@mhs.unesa.ac.id](mailto:arysetiawan@mhs.unesa.ac.id)

**Mochamad Nursalim**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada maraknya penyalahgunaan lem sebagai pengganti narkoba jenis zat adiktif dikalangan siswa dibawah umur, harga yang murah dan juga mudah untuk didapatkan menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional 2018 sekitar 24 persen pengguna narkoba adalah kalangan pelajar. Sebagai contoh saja di kota Surabaya pada November 2018 Satpol PP mendapati 5 siswa Sekolah Menengah Pertama yang sedang mabuk lem dan pada saat itu juga membolos dari sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sebenarnya faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk menyalahgunakan lem sebagai pengganti narkoba, pola penggunaannya, dampak, serta upaya penanganan yang bisa dilakukan untuk meminimalisir penyalahgunaan lem dikalangan pelajar dibawah umur. Penelitian ini menggunakan metode study literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil analisis dari berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa faktor terbesar maraknya penyalahgunaan lem adalah dari teman dan juga pergaulan, yang awalnya hanya coba-coba akhirnya mulai ketagihan lalu mulai ketergantungan. Peran keluarga disini sangat penting dalam mengawasi teman dan juga pergaulan siswa, pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, serta intensitas waktu bersama keluarga diharapkan mampu mengurangi perilaku adiksi terhadap lem pada siswa.

**Kata Kunci:** Adiksi Lem, Faktor Adiksi, Penanganan Adiksi

**Abstract**

*This research is based on the widespread use of glue as a substitute for drugs kind of addictive substance among underage students, the low price and also easy to obtain is the main attraction. Based on the results of the 2018 National Narcotics Agency survey about 24 percent of drug users are among students. For example, in the city of Surabaya in November 2018 Public Order Enforcers found 5 junior high school students who were intoxicated by glue and at that time also skipped school. The purpose of this study is to find out what are the actual factors that can influence students to abuse glue as a substitute for drugs, patterns of use, impact, and treatment efforts that can be done to minimize the misuse of glue among underage students. This study uses the literature study method by looking for theoretical references that are relevant to the case or problem found. The results of the analysis from various sources of literature show that the biggest factor in the rise of misuse of glue is from friends and associations, which initially only try and eventually start to become addicted and then start to dependence. The role of the family here is very important in supervising friends and also student associations, good communication patterns between children and parents, as well as the intensity of time with family is expected to reduce the behavior of addiction to glue on students.*

**Keywords:** Glue Addiction, Addiction Factor, Addiction Handling

## **PENDAHULUAN**

Menurut Panduan Oprasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016). Dalam layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama, peserta didik atau siswa adalah merupakan target inti dalam pemberian layanan. Karena merupakan target inti dalam pemberian layanan, maka peserta didik menjadi bahan pertimbangan yang sangat diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam merancang serta pada saat melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan, teknik, strategi layanan dan tujuan yang ditetapkan oleh guru bimbingan dan konseling wajib mempertimbangkan setiap karakter dari peserta didik yang akan diberikan layanan. Tingkat keberhasilan proses pemberian layanan maupun hasil dari pemberian layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi dalam menentukan ketepatan rumusan tujuan, teknik, pendekatan dan strategi pemberian layanan yang sesuai dengan karakter peserta didik. Maka dari itu pada saat guru bimbingan dan konseling akan melakukan pemberian layanan kepada peserta didik, guru bimbingan dan konseling wajib untuk dapat memahami karakteristik peserta didik secara mendalam.

Peserta didik sekolah menengah pertama umumnya akan dihadapkan dengan fase pubertas awal, yaitu usia 8-10 tahun dan akan berakhir pada usia 15-16 tahun. Pada masa ini peserta didik akan mulai mengalami masa perpindahan atau transisi dari fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa, pada masa ini peserta didik/konseli mulai meraba-raba terkait jati diri mereka, transisi tersebut berpengaruh pada perkembangan fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religius. Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didik disekolah, maka ada banyak hal yang harus dipenuhi dalam mewujudkannya, salah satu komponen penting pendukung terwujudnya tujuan tersebut ialah adanya layanan bimbingan dan konseling (BK).

BK pada umumnya memiliki tujuan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran peserta didik/konseli di satuan pendidikan. Sedangkan menurut Havighurst dalam Yusuf (2011) tugas perkembangan adalah berbagai macam tugas yang harus yang wajib diselesaikan oleh setiap individu dalam fase dan periode kehidupan tertentu

apabila seorang individu berhasil untuk mencapainya maka mereka akan bahagia. Akan tetapi apabila individu tersebut gagal mereka akan kecewa, dicela oleh orang tua dan juga masyarakat, kemudian perkembangan individu tersebut pada fase berikutnya juga akan mengalami kesulitan

Beberapa tugas saat masa perkembangan bagi peserta didik/konseli SMP ialah sebagai berikut: 1) Dapat mencapai perkembangan diri sebagai seorang remaja yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Mengetahui dan memahami etika dan norma-norma untuk dijadikan pedoman hidup. 3) Mengetahui gambaran dan dapat mengembangkan sikap untuk dapat hidup mandiri secara ekonomi, social dan emosional. 4)

Melanjutkan pelajaran dan mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. 5) Memahami norma dan memiliki sikap yang baik untuk bertingkah laku agar dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. 6) Memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya sebagai seorang pria ataupun wanita. 7) Mampu mempersiapkan diri, bersikap positif dan menerima perubahan yang terjadi terhadap fisik maupun psikis yang dialami oleh diri sendiri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sehat. 8) Mempunyai sikap yang mandiri dalam persoalan ekonomi. 9) Mengetahui bakat dan minat serta pandangan kedepan dalam karir serta mampu mengapresiasi seni. 10) Memiliki kematangan dalam pertemanan dengan teman sebaya. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Pengaruh lingkungan erat kaitannya dengan perkembangan peserta didik/konseli. Lingkungan sendiri identik dengan sebuah perubahan. Perubahan perubahan tersebut turut serta mempengaruhi perilaku hidup masyarakat dan termasuk didalamnya adalah peserta didik/konseli. Menjadi perilaku dasar manusia yang akhirnya menyebabkan peserta didik/konseli akan melakukan penyesuaian diri. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif untuk perkembangan peserta didik/konseli seperti banyaknya pornografi, kekerasan dalam keluarga, penggunaan narkoba dan lain sebagainya menyebabkan peserta didik mudah dalam melakukan perilaku yang menyimpang.

Perilaku peserta didik/konseli yang menyimpang sangatlah berbanding terbalik dengan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mempunyai keterampilan dan pengetahuan, sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian baik dan juga mandiri, serta mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan kebangsaan. (UU RI No. 20 Th. 2003, Bab II, pasal 3).

Dari hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN), pelajar masih sangat rentan terjangkau narkoba. Ada sekitar 24 persen pengguna narkoba merupakan dari kalangan pelajar (Safutra Iham, 2018). Padahal para pelajar adalah generasi harapan bangsa, tetapi kenyataannya tidak selalu sejalan dengan keinginan. Banyak pelajar yang malas belajar dan terlibat dalam berbagai kasus penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Penggunaan narkoba dikalangan pelajar yang sedang ramai dan sering terjadi adalah penyalahgunaan lem sebagai pengganti narkoba. Lem sendiri termasuk dalam golongan zat adiktif lainnya. Aktivitas “ngelem” atau penyalahgunaan lem dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang, hal tersebut dikarenakan aktivitas tersebut menyalahi peraturan perundang-undangan terkait narkoba dan juga melanggar norma agama dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

Harga yang murah dan juga mudah didapatkan menjadi faktor pendukung penyalahgunaan lem tersebut sebagai pengganti narkoba. Aktifitas “ngelem” menjadi ungkapan yang familiar dimasyarakat. Seperti narkoba, ternyata korban dari perilaku menyimpang tersebut sudah cukup banyak. Padahal fungsi utama lem tersebut adalah untuk merekatkan suatu benda seperti mengelem sepatu, pintu, dan lain sebagainya. Aktivitas yang biasanya diawali dengan rasa penasaran dan sekedar ingin mencoba lalu berujung pada kecanduan bagi penggunanya.

Penyalahgunaan lem sebagai pengganti narkoba semakin marak terjadi. seperti di kota Padang diawal tahun 2018 saja sebanyak 500 anak dibawah umur terlibat dalam penyalahgunaan fungsi lem, dan sudah ditemukan adanya kasus yang mengidap gangguan kejiwaan hingga memerlukan perawatan khusus di rumah sakit jiwa. Sebenarnya pemerintah kota Padang sudah melakukan beberapa

tindakan pencegahan terhadap kasus-kasus tersebut, dengan berbagai macam upaya sudah dicoba untuk dilakukan, namun nyatanya belum menunjukkan hasil yang optimal, hal tersebut dikarenakan upaya tersebut tidak di iringi dengan dasar hukum yang kuat dalam mengatur tentang kasus tersebut. Maka dari itu pemkot kota Padang sedang menyiapkan ranperda tentang tugas dan wewenang pemerintah, aspek pencegahan, pembinaan dan pengawasan, forum koordinasi, upaya khusus dan rehabilitasi, penyidikan, sanksi administrasi, dan ketentuan pidana. Dilain itu pemkot kota Padang menyebutkan bahwasannya perihal kasus-kasus “ngelem” yang ditemukan bukan lah permasalahan pemkot saja, namun menjadi permasalahan bersama, maka sudah menjadi sepatutnya bahwa setiap elemen masyarakat turut serta dalam mengawasi peredaran dan penggunaan lem tersebut (Ronaldo Putra, 2018).

Kemudian yang masih hangat ditelinga yaitu pada hari senin tanggal 19 November 2018 satpol pp menemukan 5 anak yang sedang mabuk karena pengaruh lem. kelima anak tersebut ditemukan saat sedang bersiap-siap melakukan pesta lem di kawasan Banyurip Surabaya (Fitria Madia, 2018). Mereka pun diduhga pada saat itu sedang bolos sekolah, dari tangan mereka ditemukan sekaleng lem dan beberapa plastik berisi lem yang siap digunakan. Setelah menangkap mereka, Satpol PP Surabaya membawa anak-anak tersebut ke Mako Satpol PP. Disana mereka diperiksa secara mendalam oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP5A) dan Dinas Kesehatan (Diskes). Sampai pada waktu itu ibu Risma selaku Walikota Surabaya ikut turun tangan untuk mengintrogasi mereka.

Usai pemeriksaan dilakukan oleh Dinkes Surabaya, rupanya salah satu anak terbukti positif mengonsumsi narkoba jenis double l. Sementara keempat anak lainnya dinyatakan negatif mengonsumsi narkoba. Dari hasil pendalaman, rupanya mereka masih berusia sekitar 14-16 tahun. Mereka merupakan warga Simo dan Banyuurip yang terletak tidak jauh dari lokasi kejadian. 3 dari ke 5 anak tersebut tercatat sebagai siswa sekolah menengah pertama di Surabaya, sementara yang 2 anak sudah putus sekolah. Sementara beberapa hari sebelumnya pada tanggal 12 November 2018, 10 anak kepergok ngelem sebuah balai RT di daerah Kutasari Surabaya. Penemuan tersebut bermula saat polisi sedang melakukan patroli rutin, tiba-tiba,

seorang ibu memanggil aparat dan mengadukan keresahannya atas gerombolan pemuda mabuk. Setelah diperiksa, polisi menemukan sisa-sisa lem serbaguna berwarna kuning. Lem ini lah yang diakui menjadi bahan untuk mabuk. Mereka pun akhirnya digelandang ke Mapolsek Tenggilis Mejoyo untuk dimintai keterangan dan diberi pembinaan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui factor penyebab pelajar menyalahgunakan lem sebagai pengganti narkoba, (2) bagaimana pola perilaku penggunaan lem, (3) dampak penyalahgunaan lem (4) upaya penanganan terhadap perilaku penyalahgunaan lem

## **METODE**

Metode yang dalam artikel ilmiah ini adalah study literatur dengan menggunakan cara mencari referensi teori yang berkesinambungan dengan kasus atau permasalahan yang telah ditemukan. Referensi teori yang didapatkan dalam penelitian studi literatur akan dijadikan sebagai pondasi dasar dan bahan utama dalam melakukan penelitian.

Menurut Bungin (2006), metode literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sedangkan (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa Literatur adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Penelitian metode studi literatur tidak mengharuskan peneliti untuk turun kelapangan mencari data dan responden penelitian, hal ini karena dalam penelitian studi literatur peneliti dapat mendapatkan data melalui buku, artikel atau bahan pustaka lainnya sebagai data yang akan digunakan dalam penelitiannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Zed (2014) bahwasannya pada studi literatur penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Sumber data yang digunakan yaitu penggabungan antara sumber data primer dan sekunder dari jurnal dan berita yang membahas tentang perilaku adiksi terhadap lem pada siswa sekolah menengah pertama.

Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan jenis penelitian analisis literatur/analisis isi/content analisa. Analisis analisis

isi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Zed,2014).

## **HASIL**

Dari hasil analisis beberapa jurnal yang membahas tentang perilaku penyalahgunaan lem terdapat bahwa faktor penyebab anak dibawah umur kota sorong berperilaku menyimpang ada berbagai hal, beberapa hal tersebut diantaranya ialah perkembangan teknologi informasi yang pesat tanpa disertai pembatasan informasi mengenai perilaku yang menyimpang, globalisasi yang menyebabkan budaya narkoba yang lumrah dilakukan dibarat mulai masuk, serta perubahan struktur dan kebiasaan sosial yang ada dimasyarakat sehingga norma norma yang dulunya berlaku mulai pudar secara perlahan (Hidayah & Mardiyah, 2019) .

Sementara dalam penelitian yang dilakukan (Kurnia Ersya, 2018) di Toraja Utara mendapatkan hasil bahwa para remaja menyalahgunakan lem dikarenakan oleh rasa penasaran dan ingin tahu terhadap hal-hal yang baru mereka ketahui, sehingga menjadi faktor utama dalam penyalahgunaan lem tersebut. Selain itu masih ada lagi dua faktor yang menjadi pemicu yaitu faktor keluarga dan juga teman sebaya. Faktor teman sebaya disini berperan untuk memperlihatkan dan mendengarkan pengalamannya dalam menyalahgunakan lem, lalu kemudian membujuk teman sebayanya yang lain. Bujukan yang dilakukan teman sebaya biasanya dibarengi dengan ancaman seperti akan dimusuhi dan dianggap tidak setia kawan jika tidak menyalahgunakan lem. Ancaman tersebut akhirnya membuat remaja merasa takut dan akhirnya mencoba untuk menyalahgunakan lem.

Lalu didukung pula dari kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan oleh kartini dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aswadi dkk, 2018) di kota Makassar, bahwasannya teman sebaya yang lebih dulu memakai Napza inhalasia (ngelem) memberikan pengaruh yang besar terhadap ketertarikan memakainya hal tersebut dikarenakan adanya sebuah ajakan. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan jika pengguna mencoba dengan sendirinya tanpa disertai ajakan sebelumnya, hal tersebut ditemukan pada salah satu informan yang menyebutkan bahwasannya dia melakukan karena penasaran setelah melihat temannya ada yang menggunakan lem tersebut.

Keluarga juga mempunyai peran yang sangat besar dalam perihal ini, hasil penelitian (Kurnia Ers, 2018) di Toraja Utara dimana remaja yang masih dalam masa pertumbuhan akan selalu memiliki konflik yang intens dan berkepanjangan. Orang tua seringkali melakukan kekerasan verbal maupun non verbal (fisik), dan juga sering membandingkan anak satu dengan anak yang lain. Sehingga, hal itu membuat remaja tidak merasa nyaman dan akibatnya mencari kenyamanan di luar rumah. Selain itu ada juga bentuk protes yang dilakukan oleh remaja terhadap orang tua yang bercerai dengan cara menyalahgunakan lem. Kartono (1998) mengatakan bahwa bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis adalah dengan cara melakukan kenakalan ataupun kejahatan. Untuk pola perilaku penyalahgunaan lem ini sendiri sebagaimana hasil dari penelitian (Siti Chomariah, 2015) di kota Pekanbaru ditemukan berbagai macam responden, dengan jumlah 5 responden, 2 responden mengaku bahwasannya melakukan aktivitas “Ngelem” sekali dalam satu hari dan ditemukan 3 responden yang mengaku melakukan aktivitas “Ngelem” dua kali dalam sehari. Mereka biasa melakukan aktivitasnya ketika memasuki waktu yang mereka rasa aman dan tidak banyak orang, biasanya dilakukan di rumah kosong maupun di kolong jembatan.

Aktivitas “Ngelem” dilakukan oleh mereka dengan cara menuangkan lem pada plastik es, lalu menghirup udara didalamnya, hal tersebut dilakukan secara terus menerus hingga lem didalam plastik tersebut mengeras dan sudah tidak memberikan efek lagi ketika dihirup. Kegiatan tersebut memberikan efek candu atau ketagihan, data tersebut diperoleh dari responden yang menyebutkan bahwasannya bau yang mereka hisap sangat nikmat dan membuat mereka selalu ingin melakukannya terus menerus.

Durasi waktu dalam menghisab lem aibon dalam plastik berbeda-beda, hal tersebut tergantung sudah mengeras atau belum lemnya dan bagaimana kebiasaan penggunaannya. Namun biasanya lem tersebut dihisab selama 3-5 jam, ada juga yang dihisab berkali-kali dalam sehari.

Padahal menurut Menurut Kabain (2007), dampak ngelem dapat menghilangkan pendengaran, kejang pada anggota tubuh, kerusakan sumsum tulang, kerusakan hati dan ginjal, habisnya oksigen dalam darah, halusinasi, berkurangnya bentuk dan kekuatan

otot, dan kecanduan fisik dan psikologis. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Nur Hidayah & Uswatul Mardiyah, 2019) di kota Sorong juga memberikan gambaran dampak dari penyalahgunaan lem sebagai pengganti narkoba. Dampak yang didapatkan oleh pengguna ketika melakukan aktivitas “ngelem” sama halnya dengan dampak yang didapatkan pengguna narkoba lainnya. Dampak sosial pun dirasakan oleh para pengguna lem ini seperti dari hasil penelitian (Aswadi dkk, 2018) di kota Makassar. Dampak sosial yang dialami pengguna diakibatkan oleh perilaku kecanduan yang dialaminya, sehingga kebanyakan dari mereka akan melakukan perubahan perilaku dengan menjadi lebih tertutup untuk menyembunyikan kebiasaannya, dan tidak hanya itu, karena efek kecanduan yang dialaminya maka pengguna harus terus mengumpulkan uang untuk membeli lem tersebut jika sudah habis.

Yang lebih miris adalah dampak yang terjadi disekolah sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh kurnia dalam penelitian (Kurnia Ers, 2018) di Toraja Utara. Dampak dalam penyalahgunaan lem yang dilakukan oleh partisipan mampu mempengaruhi penurunan prestasi belajar ketiga partisipan disekolah. Dari hasil analisis diketahui P2 dan P3 sudah tidak bersekolah lagi pada tahun ajaran baru 2017/2018 karena mereka tidak naik kelas. Sering sekali membolos, tidur di dalam kelas pada saat jam pelajaran, kurang dalam berkonsentrasi, banyak nilai-nilai tidak masuk atau tidak tuntas merupakan faktor kedua partisipan tidak naik kelas. P2 tidak melanjutkan sekolahnya karena keinginannya sendiri sedangkan, P3 selain tidak naik kelas, ia juga dikeluarkan dari sekolah karena tidak membayar uang sekolahnya. Uang yang sudah diberikan oleh orang tuanya disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang dapat membuatnya merasa senang.

Lalu untuk upaya penanganan yang bisa dilakukan oleh guru BK adalah melakukan langkah-langkah pencegahan dengan melakukan konseling keluarga. Dimana guru BK disini menjadi jembatan penghubung antara siswa dan orang tua sehingga resiko penyalahgunaan lem ini bisa diminimalisir oleh lingkungan keluarga dibantu oleh Guru BK yang berperan sebagai penghubung antara siswa dan orang tua. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dinar

Hastha, (2013), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pola komunikasi keluarga, intensitas bersama keluarga sangat mempengaruhi pribadi seorang anak, ketika komunikasi dan intensitas bersama keluarga berjalan dengan baik maka intensitas anak dalam menyalahgunakan lem dapat menurun, karena dengan berubahnya pola komunikasi dan intensitas bersama keluarga berjalan dengan baik, anak akan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Menurut Golden dan Sherwood (dalam Latipun, 2001) konseling keluarga merupakan metode yang dirumuskan dan diutamakan untuk menangani masalah-masalah keluarga dalam upaya untuk membantu menangani masalah pribadi klien. Keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien, karena konselor menganggap permasalahan yang sedang dialami oleh seorang klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat didalam lingkungan keluarga, walaupun pada dasarnya masalah yang dihadapi klien bersifat pribadi.

## **PEMBAHASAN**

Remaja lebih dominan untuk diluar rumah karena adanya sebuah kerentanan sosial. Penyebab dari adanya kerentanan sosial tersebut sangatlah beragam, beberapa ada yang berniat untuk mencari nafkah, ada yang hanya ingin berkumpul dengan teman, atau bahkan ada yang sedang merasakan krisis kasih sayang dan tidak menemukannya dalam keluarga. Hal tersebut didukung oleh Tamrin (2013) dalam penelitiannya yang memperoleh informan dimana informan tersebut memiliki permasalahan krisis kasih sayang dalam keluarga sehingga mencari ketenangan dan juga nyaman diluar dan akhirnya mencoba menjadi pengguna lem atau melakukan aktivitas “ngelem”.

Salah satu kebutuhan psikis yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan remaja ialah kasih sayang dan juga bentuk perhatian dari dalam keluarga. Maka jika tidak dapat terpenuhi dalam lingkup keluarga, maka seorang remaja akan berusaha mencari kebutuhan tersebut diluar keluarga atau diluar rumah. Sebagian remaja, menemukan nya di lingkungan anak jalanan atau lingkungan teman sebaya lainnya, dan akhirnya tidak sedikit yang mendapatkan kebiasaan “ngelem” melalui aktivitas sosial tersebut.

Ditemukan adanya lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan remaja, dengan dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki perilaku yang menyimpang dan lain sebagainya, sehingga membuat remaja rentan terpengaruh oleh aktivitas yang menyimpang (Mulyadi, 2013). Bisa disimpulkan bahwasannya remaja yang tumbuh dan berkembang dilingkungan orang yang memiliki perilaku yang menyimpang maka berpeluang besar akan melakukan perilaku yang sama.

Pola penggunaannya pun juga sangat berbahaya dimana lem yang seharusnya dipergunakan untuk mengelem benda dijadikan pengganti narkoba dengan cara dipindah ke dalam pelastik es, lalu dihirup uapnya sehingga aroma lem yang sangat menyengat bisa terhirup untuk mendapatkan sensasi nge-fly dari zat yang terdapat dalam komposisi lem tersebut.

Efek nyaman (*Fly*) yang disebabkan narkotika menjadi impian bagi sebagian remaja, namun karena alasan ekonomi, informan kami menyebutkan bahwasannya lem mampu menjadi alternatif penyelesaian untuk mendapatkan rasa nyaman tersebut (*Fly*). Aktivitas tersebut yang biasa dinamai dengan aktivitas “Ngelem” merupakan salah satu aktivitas yang menyimpang. Informan menyebutkan bahwasannya lem yang digunakan sangat mudah didapatkan dan memiliki harga yang sangat ekonomis, biasanya pengguna menggunakan lem fox. Pengguna akan menghisap uap dari lem tersebut dan berimplikasi pada efek rasa nyaman (*fly*), namun karena lem tersebut memiliki banyak kandungan zat berbahaya maka aktivitas tersebut akan menjadi aktivitas yang membahayakan jika diteruskan.

Setiawan dalam Sulaiman (2015) menyebutkan bahwasannya kegiatan “ngelem” ini memiliki beberapa dampak atau efek sama halnya dengan narkoba lainnya. Salah satu efeknya ialah halusinasi berlebihan, dan tidak hanya itu, aktivitas ini mampu menekan sensor lapar yang dimiliki otak sehingga pengguna tidak merasakan lapar.

Dampak yang didapatkan oleh pengguna ketika melakukan aktivitas “ngelem” sama halnya dengan dampak yang didapatkan pengguna narkotika lainnya, karena zat yang terkandung dalam lem merupakan zat LSD yang berbahaya, bisa langsung menimbulkan dampak yang buruk terhadap kesehatan

pengguna lem aibon tersebut, dimana dapat melemahkan kekebalan imun tubuh, nafsu makan yang semakin turun. Dan tentunya karena banyak pelajar atau peserta didik/konseli yang menjadi pecandu aktivitas tersebut, maka berdampak terhadap pencapaian belajar peserta didik/konseli disekolah.

Tidak hanya disekolah, dilingkup sosial pun menjadi terganggu karena ketika pengguna sudah kecanduan maka secara tidak langsung akan menjauh dari lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarganya sendiri untuk menghilangkan kecurigaan dari lingkungan tersebut. Terlebih lagi jika penyalahguna ini sudah kecanduan dan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan ngelemnya tersebut, maka disini pintu kriminalitas sangat terbuka lebar bagi mereka.

Peran dari guru BK sangat dibutuhkan karena dalam hal ini guru BK akan melakukan berbagai pendekatan baik itu pendekatan secara bertahap ataupun pendekatan secara langsung, sehingga dengan begitu guru BK dapat mendalami dan mengetahui apa yang menjadi penyebab sehingga seorang siswa melakukan penyalahgunaan lem sebagai pengganti narkoba, lalu ketika penyebab dari penyalahgunaan lem sudah diketahui, guru BK pun akan berusaha untuk mencari solusi dalam permasalahan peserta didik tersebut. Dengan demikian dapat membantu guru BK untuk semakin memiliki hubungan yang dekat dengan peserta didik dan bisa mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya penyalahgunaan lem sebagai narkoba oleh peserta didik. Guru BK merupakan tenaga kependidikan yang tugas utamanya membimbing, juga dibekali keterampilan-keterampilan secara akademik melalui layanan bimbingan dan konseling guna untuk penanganan hal-hal yang berkaitan dengan masalah siswa baik itu dari segi belajar, emosional, moral, etika, dan faktor lingkungan lainnya.

#### **KESIMPULAN**

Terjadinya penyalahgunaan lem pada siswa sekolah menengah pertama adalah untuk mengobati keingintahuan atau penasaran dari siswa tersebut terhadap efek yang didapatkan ketika melakukan aktivitas tersebut, untuk menghilangkan rasa stress dan memunculkan efek fly agar mendapatkan sensasi halusinasi. Faktor teman mempunyai peranan yang besar sekali dalam penyalahgunaan lem tersebut, karena teman dapat dengan mudah mempengaruhi

pergaulan siswa tersebut. Lingkungan sekitar serta keluarga juga mempunyai peran yang sangat besar sekali dalam pola pergaulan siswa, keluarga mempunyai fungsi untuk dapat mengontrol pergaulan siswa agar tidak salah dalam memilih teman. Pergaulan yang sehat akan berdampak baik bagi siswa, begitu pula sebaliknya, pergaulan yang tidak baik berdampak buruk juga bagi siswa tersebut. Peran kedua orang tua dalam pola komunikasi dan juga intensitas bersama keluarga menjadi kunci untuk mengontrol pergaulan siswa, karena ketidak harmonisan didalam lingkungan keluarga yang menyebabkan anak mencari tempat lain untuk mencari kesenangan.

#### **SARAN**

Pencegahan penyalahgunaan lem hendaknya dilakukan sejak usia dini untuk mengurangi dampak dari penyalahgunaan lem. Untuk orang tua diharapkan bisa memaksimalkan waktu untuk anak dan juga melakukan pola komunikasi yang baik agar dapat mengontrol anak dalam memilih teman serta pergaulannya, sehingga anak tidak terjerumus dalam perilaku adiksi terhadap lem. Hendaknya guru dan juga orang tua bekerja sama dalam memantau dan membimbing siswa dalam pergaulannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiana, Ririn, Dkk. 2016. "Perilaku Ngelem pada Remaja di Desa Busung Kecamatan Serikuala Lobam". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 4 (6): hal. 14-15.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi, dkk. 2018. "Perilaku Menghisap Lem (Ngelem) Sebagai Tahap Dini Penggunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar". *Public Health Science Journal*. Vol. 10 (2): hal. 148-160.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). 2011. *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta.
- Burhan Bugin. 2008 *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

*Perilaku Penyalahgunaan Lem Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama dan Upaya Penanganan Guru Bimbingan Dan Konseling*

- Chomariah Siti. 2015. "Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Fisip*. Vol. 2 (2): hal 1-11.
- Ersa Kurnia. 2018. "*Perilaku Kecanduan Lem Aibon Pada Remaja Di Toraja Utara*". Skripsi, Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Kamil Beri. 2018. "*Pencegahan Perilaku Ngelem Pada Siswa Di Smpn 6 Samarinda*". Naskah Publikasi Ilmiah, Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda.
- Hidayah, Uswatul Mardiyah. 2019. "*Dampak Pennggunaan Lem Aibon pada Kalangan Anak dibawah Umur*". eJournal Collection, Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Mestika Zeid. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ronaldo Putra. 2018. *500 anak dibawah umur terlibat dalam penyalahgunaan fungsi lem*. (Online), (<https://minangkabaunews.com/artikel14713-akibat-menghirup-lem-lebih-500-anak-dipadangi-jadi-korban-pemko-siapkanranperda.html>) diakses pada tanggal 4 desember 2018.
- Safutra, ilham. 2018. *24 Persen Pengguna Narkoba dari Kalangan Pelajar*, (Online), (<https://www.jawapos.com/nasional/hukumkriminal/12/082018/miris-24persen-pengguna-narkobadari-kalangan-Pelajar>) diakses pada tanggal 4 desember 2018.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Tim IDN Times Jatim. 2018. *5 Bocah di Surabaya Terciduk Bolos Sekolah dan Ngelem*. (Online), (<https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitriamadi/duh-5-bocah-di-surabaya-terciduk-bolossekolah-dan-ngelem/full>) diakses pada tanggal 4 desember 2018.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam BK*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Zamroni. 2012. Undang-undang Narkotika No. 35. 2009. ([www.bnn.go.id/2009/uu-no-35](http://www.bnn.go.id/2009/uu-no-35)). Diakses tanggal 5 Oktober 2018
- Zulkifli, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.